

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kegagalan tumbuh baik secara fisik dan kognitif dan merupakan akibat dari malnutrisi berulang (Unicef, WHO and Bank, 2014). Nilai Z-skor tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (<-2 SD) dikategorikan sebagai *stunting* (Onis, 1995). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah pendek.

Secara global pada 2015 diperkirakan 156 juta anak-anak (23% dari semua anak) dipengaruhi oleh *stunting*. Prevalensi tertinggi di Daerah Afrika WHO (38%) diikuti oleh WHO Wilayah Asia Tenggara (33%). Lebih dari tiga perempat dari semua anak terhambat di bawah 5 tahun usia hidup baik dalam WHO Wilayah Afrika (60 juta anak) atau WHO Wilayah South-East Asia (59 juta anak-anak) (WHO, 2016). Prevalensi balita pendek di Indonesia Tahun 2013 adalah 37,2%, jika dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan tahun 2007 (36,8%) tidak menunjukkan penurunan/ perbaikan yang signifikan (Riskesdas, 2007). Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih sedangkan di DKI Jakarta (27,5%) (Riskesdas, 2013).

Stunting memiliki efek jangka panjang pada individu dan masyarakat, termasuk berkurangnya fungsi kognitif, perkembangan fisik, mengurangi kapasitas produktif, kesehatan yang buruk, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes. Jika kecenderungan ini terus berlanjut, proyeksi menunjukkan bahwa 127 juta anak di bawah 5 tahun akan terhambat pada tahun 2020 (You *et al.*, 2010). Oleh karena itu, anak pendek merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang

selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (UNICEF, 2012,).

Salah satu tantangan mengatasi *stunting* di Indonesia adalah tubuh pendek sering dianggap wajar karena faktor keturunan, masalah sebenarnya bukan tubuh pendek tetapi kalau seseorang terkena *stunting*, proses-proses lain di dalam tubuh juga terhambat, seperti pertumbuhan otak yang berdampak pada kecerdasan. Umumnya, Indonesia lebih memperhatikan berat badan kurang untuk menentukan kondisi gizi. Jika menggunakan ukuran ini saja, masalah gizi akan nampak sudah teratasi karena tingkat berat badan sangat kurang hanya 5,4% dari seluruh balita di Indonesia. Faktanya 8,4 juta balita atau 37,2%, dari seluruh balita terkena *stunting* dan perlu mendapat perhatian lebih karena akan berdampak panjang dalam hidup seseorang (World Bank, 2015).

Kejadian *stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif merupakan faktor protektif terhadap kejadian *stunting* pada balita sehingga pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan kejadian *stunting* pada balita (Hasanah, 2016). Balita dengan ASI tidak eksklusif mempunyai risiko 3,7 kali lebih besar terkena *stunting* dibanding balita dengan ASI eksklusif (Arifin, 2012).

Dalam kutipan ayat Al Qur'an pun telah menyebutkan masalah menyusui seperti dalam surat Al Baqarah [2] ayat 233 :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ ۚ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan” [QS al-Baqarah : 233]

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata

“Ini merupakan petunjuk dari Allah Ta'ala kepada para ibu agar mereka menyusui anak-anaknya dengan pemberian ASI yang sempurna selama dua tahun” (Tafsir Ibnu Katsir (1/633))

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mencari tahu tentang “**Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* pada Anak-anak di Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur**”. Alasan pemilihan Lubang Buaya sebagai tempat untuk meneliti risiko terhadap kejadian *stunting* karena Lubang Buaya dinilai dapat mewakili daerah di tepi kota Jakarta Timur.

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada target program pada tahun 2014 sebesar 80%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 52,3% belum mencapai target (Kementerian Kesehatan, 2014). Upaya pemerintah dalam mensosialisasikan pentingnya ASI eksklusif kurang mendapatkan respon yang positif dari masyarakat Jakarta. Terlihat dari menurunnya persentase balita yang mendapat ASI eksklusif (minimal 6 bulan tanpa makanan/minuman tambahan) pada tahun 2013 sebesar 46,22 persen pada tahun 2012 menjadi 42,37 pada tahun 2013 atau turun yaitu 3,85 poin. Penurunan persentase pemberian ASI kepada bayi dapat mengindikasikan berkurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ASI bagi kesehatan ibu dan anak. Hal lainnya yang cukup mempengaruhi adalah banyaknya ibu rumah tangga di Jakarta yang bekerja dan menjadi sumber pendapatan rumah tangganya (Badan Pusat Statistik, 2015) berdampak pada kejadian *stunting* khususnya di daerah Jakarta. Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2015 pada data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta tahun 2013 untuk persentase penduduk miskin di Jakarta Timur 3,10% Hal ini mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai *stunting* pada anak di taman kanak kanak di kelurahan lubang buaya, kecamatan cipayung, jakarta timur

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1 Bagaimana karakteristik responden yang terdiri dari umur dan jenis kelamin?
- 2 Bagaimana gambaran kejadian *stunting* pada anak di TK di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur?

- 3 Bagaimana pemberian ASI Eksklusif masyarakat di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur?
- 4 Adakah hubungan pemberian ASI eksklusif di di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur?
- 5 Bagaimana pandangan Islam terhadap pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak-anak di Taman Kanak-Kanak di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden yang terdiri dari umur dan jenis kelamin
2. Mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada anak TK di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur
3. Mengetahui pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.
4. Mengetahui pandangan Islam terhadap pemberian ASI eksklusif dengan *stunting*?

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau masukan dalam perkembangan ilmu kedokteran.

1.5.2 Manfaat Metodologik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi angka kejadian *stunting* di daerah jakarta timur.

1.5.3 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk dasar informasi mengenai hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*.